

# Pendekatan Komplementasi Antara Al-Qur'an dan Psikologi Tentang Proses Kunci Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal

Muhammad Lazim<sup>1\*</sup>, Ahmad Thib Raya<sup>2</sup>, Nur Arfiyah Febriani<sup>3</sup>, Nur Meity Sulistia Ayu<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang Kepulauan Riau, Indonesia

\* [lazimkurdi12@gmail.com](mailto:lazimkurdi12@gmail.com)

## Abstrak

Munculnya paradigma keilmuan bercorak teoatroposentris-integralistik-interkonektif yang menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sentral keilmuan dengan mengembangkan beragam pola ijtihad menjadikan solusi atas problematika kehidupan lebih kongkrit. Di antara pendekatan yang digunakan adalah komplementasi yaitu pendekatan sains dan ajaran Islam yang saling memperkuat tetapi tetap mempertahankan eksistensinya masing-masing. Dalam konteks keluarga dengan orang tua tunggal, beragam problematika yang dihadapinya seringkali berujung pada kerentanan institusi keluarga. Al-Qur'an sebagai hudan memberikan pedoman melalui keteladanan profil keluarga orang tua tunggal yang sukses. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ranah manajemen internal keluarga orang tua tunggal yang profilnya dipaparkan dalam Al-Qur'an dalam meraih ketahanan keluarga. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan murni dengan metode kualitatif. Metodologi penafsiran yang digunakan adalah tafsir tematik dengan pendekatan komplementasi psiko-sosial. Teori Psiko-sosial yang diacu adalah *key processes in family resilience* versi Froma Walsh sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diacu adalah ayat-ayat yang berkisah (*qashah* Al-Qur'an) tentang orang tua tunggal yang sukses dalam menghadirkan ketahanan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan subjek percontohan Al-Qur'an, ranah manajemen internal keluarga sebagai proses kunci membangun ketahanan keluarga yang meliputi sistem kepercayaan, proses organisasi, dan proses komunikasi. Kajian ini merekomendasikan agar para orang tua tunggal menerapkan manajemen internal keluarganya agar tetap dapat merealisasikan ketahanan keluarga meskipun secara struktural fungsional ada kepincangan.

Submissions:

24-04-2025

Accepted:

20-01-2026

Published:

21-01-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Kata Kunci:** *teotroposentris-integralistik-interkonektif; ketahanan keluarga; komplementasi; orang tua tunggal.*

### **Abstract**

*The emergence of a theocentric-integralistic-interconnective scientific paradigm that makes the Qur'an and As-Sunnah the center of knowledge by developing various patterns of ijtihad makes solutions to life's problems more concrete. Among the approaches used is complementarity, namely the approach of science and Islamic teachings that strengthen each other but still maintain their respective existence. In the context of single-parent families, the various problems they face often lead to the vulnerability of the family institution. The Qur'an as a guide provides guidance through the exemplary profiles of successful single-parent families. This study, which aims to uncover the internal management of single-parent families, whose profiles are described in the Qur'an in achieving family resilience, is a purely library research using qualitative methods. The interpretation methodology used is thematic interpretation with a psycho-social complementarity approach. The psycho-social theory referred to is Froma Walsh's key processes in family resilience, while the Qur'anic verses referred to are verses that tell stories (qashah Al-Qur'an) about single parents who have succeeded in presenting family resilience. This study found that based on the Qur'anic exemplary subjects, the internal family management domain is a key process in building family resilience that includes belief systems, organizational processes, and communication processes. This study recommends that single parents implement internal family management so that they can still realize family resilience even though there are structural and functional flaws.*

**Keywords:** *theocentric-integralistic-interconnective; family resilience; complementarity; single parent.*

### **Pendahuluan**

Indonesia darurat perceraian (Wardoyo, 2021). Menurut Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS), keluarga muslim di Indonesia mengalami lonjakan risiko perceraian. Statistik yang diacu IDEAS menyatakan, pada tahun 2000 rasio perceraian atas angka pernikahan 1: 14,5, akan tetapi pada tahun 2021 dapat rasionya menjadi hanya 1: 3,9 saja. Artinya di tahun 2000 hanya terdapat 1 perceraian dari 14,5 pernikahan yang ada, sedangkan pada tahun 2021 untuk mendapatkan 1 kasus perceraian cukup dari 3,9 pernikahan saja. Berdasarkan data statistik, sebanyak 392.610 pasangan bercerai sepanjang 2018, melonjak menjadi 447.743 pada tahun 2021 (Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS), 2022). Masalahnya adalah efek lanjutan dari tingginya perceraian ini adalah bertambahnya jumlah orang tua tunggal yang menurut berbagai hasil riset bahwa struktur keluarga orang tua tunggal dinilai lebih rapuh dibandingkan struktur keluarga dengan orang tua utuh (Puspitawati dkk., 2018; Rustina, 2022). Data SUPAS 2015 yang dirilis BPS menunjukkan ada sekitar 18.033.047 (22,2%) kepala keluarga orang tua tunggal dari jumlah keseluruhan 81.210.230 dengan rincian keluarga orang tua tunggal dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki

jumlah persentase yang besar dengan 80 persen dari 24 persen kepala keluarga perempuan (19.453.471) merupakan ibu tunggal (15.562.777). Sementara itu, hanya 4 persen dari 76 persen (61.756.759) kepala keluarga laki-laki (2.470.270) di Indonesia memiliki status sebagai orang tua tunggal (SUPAS, 2015). Single Parent baik laki-laki maupun perempuan harus “terpaksa” memerankan peran ganda (double burden) dalam perawatan, pemeliharaan, pendidikan anak sekaligus juga pencari nafkah untuk mencukupi hajat hidup keluarga sehingga harus memikul tanggung jawab dan beban hidup yang lebih besar. Perubahan peran ini tentulah tidak sederhana, karena tanggung jawab keluarga yang semula dipikul bersama pasangan, selanjutnya dipikul oleh hanya satu orang saja dan menjadi single fighter. Kondisi faktual universal yang dihadapi orang tua tunggal baik pada kasus cerai karena kematian ataupun cerai hidup adalah terhentinya kepuasan biologis seksual, hilangnya soulmate yang memberikan cinta kasih dan rasa aman, hilangnya role model bagi anak-anak yang diperankan orang dewasa, bertambahnya beban rumah tangga baik bersifat materi, psikis bagi pasangan yang ditinggalkan (Rustina, 2014). Bagi seorang single mother, maka kondisinya lebih menyulitkan (Aprilia, 2013), karena perubahan status dari tulang rusuk suaminya menjadi tulang punggung keluarga. Kalau sebelumnya dia dapat berbagi rasa dan bersandar kepada suaminya menjalani dinamika kehidupan keluarga, maka status single mother yang disandangnya membuatnya harus menjalani dinamika kehidupan keluarganya sendiri tanpa kehadiran suaminya. perempuan janda akan bertambah beban hidupnya karena dihadapkan pada problem mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Beban ini masih harus ditambah lagi dengan persoalan psiko-sosial berupa stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada orang tua tunggal serta minimnya dukungan sosial (Syafitri, 2018).

Kendati demikian, kans single parent untuk mempertahankan ketahanan keluarganya tetap terbuka lebar dengan syarat dirinya mampu untuk mengoptimalkan potensi personal dirinya dan segala sumber daya yang dimilikinya serta menjadikan problematika yang ada sebagai dinamika keluarga untuk melenting menggapai kebangkitan. Secara teoretis, jika manajemen sumber daya keluarga semakin baik dan kerentanannya semakin rendah, maka indeks ketahanan keluarga akan semakin tinggi (Sunarti & Fitriani, 2010).

Dalam studi literatur yang dilakukan penulis, riset dan kajian dalam lingkup ketahanan keluarga dan single parent telah dilakukan oleh beberapa pihak, akan tetapi masih dalam aspek tertentu, satuan problematika yang beragam, namun belum bersifat komprehensif. Beberapa riset tersebut antara lain: Pertama, riset disertasi yang berjudul: *Single Parent Success in Community College; A Milestone and Momentum Point Analysis* (Stevenson, 2019). Riset ini bertujuan untuk menganalisa prestasi akademik

anak-anak dari keluarga single parent yang berkesimpulan adanya kesenjangan antara riset-riset sebelumnya. Konklusi riset ini menunjukkan persentase ketekunan dan retensi dalam perkuliahan, bahkan mereka dapat menampilkan performa yang lebih baik dari kelompok siswa lainnya, terutama pada unit karir yang berfokus pada kursus kerja. Kedua, riset disertai yang berjudul: *Doing Better for Single-Parent Families Poverty and Policy across 45 Countries* (Maldonado, 2017). Penelitian ini menganalisa program jaring pengaman sosial dan sosial support untuk membantu mengentaskan kemiskinan pada keluarga single parent dengan mendiskripsikan kebijakan tersebut pada 45 negara. Ketiga, penelitian yang berjudul *Reliabilitas dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga di Indonesia* (Puspitawati dkk., 2018). Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa struktur keluarga utuh memiliki resiliensi yang lebih baik dalam membentuk ketahanan keluarga jika dibandingkan dengan struktur keluarga tunggal. Keempat, penelitian yang berjudul *“Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga”* (Cahyani, 2016). Riset ini mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh single parent sebagai kepala keluarga, yaitu masalah psikologi dan masalah sosial.

Bagi seorang muslim Al-Qur'an dan Al-Sunnah selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan napas keilmuan dan keagamaan. Dari integrasi antara keilmuan dan keagamaan inilah menurut Amin Abdullah akan hadir sosok manusia muslim yang terampil dalam menangani isu-isu kontemporer yang menyentuh kemanusiaan dan keagamaan era modern dan pascamodern (Abdullah, 2014) termasuk problematika keluarga seperti ketahanan keluarga orang tua tunggal ini. Dalam kerangka penganganan problematika manusia kontemporer dan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan para cendekiawan muslim menghadirkan paradigma integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan yang secara teknis metodologis memperkenalkan kajian informatif (pengayaan ilmu dengan informasi dari disiplin keilmuan lainnya), konfirmatif (mengokohkan suatu disiplin ilmu dengan penegasan dari disiplin ilmu lainnya), dan korektif (menghasilkan disiplin ilmu yang dinamis dengan koreksi dari disiplin keilmuan lainnya). Komplementasi termasuk model kajian yang diperkenalkan dalam rangka integrasi interkoneksi tersebut, yaitu antara sains yang meliputi ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer dengan ilmu agama saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. (Muslih, 2017)

Berdasarkan beberapa kajian pustaka tersebut, ketahanan keluarga orang tua tunggal tidak selalu menunjukkan pola lebih rendah dibandingkan keluarga utuh. Terdapat potensi resiliensi unik yang muncul sebagai respon dari berbagai masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal. Argumentasi ini juga didasarkan kepada teks

keagamaan dalam hal ini *qashash Al-Qur'an* yang menggambarkan bagaimana *single mother* yang menjadi percontohan dapat menghadirkan ketahanan keluarganya dengan proses kunci yang *relate* dengan riset-riset ilmiah terkait.

Mereka merasakan keterpurukan dimasa awal menjadi orang tua tunggal dan merasakan penerimaan dari lingkungan masyarakat yang kurang baik karena status mereka. Riset-riset tersebut merupakan penelitian lapangan dan aplikatif terhadap persoalan ketahanan keluarga khususnya pada keluarga orang tua tunggal dengan pendekatan psiko-sosial.

Kelima, riset yang berjudul *Character Education for Single Parent Children in the Quran* (Somantri, 2005) dan Keenam, riset yang berjudul "*Dinamika Hidup Single Mother*" (Amri, 2020). Kedua karya yang disebutkan terakhir ini mengkaji objek bahasan orang tua tunggal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pijakan dalam membahas tema tersebut, akan tetapi masih sebatas ruang lingkup kehidupan problematika personal orang tua tunggal dan karakter pendidikan anak yang dilakukan oleh mereka.

Kesenjangan pada penelitian sebelumnya menekankan pentingnya riset yang dilakukan penulis ini, yaitu upaya untuk menguraikan tema ketahanan keluarga dan orang tua tunggal dengan komplementasi antara pendekatan teologi yang berbasis Al-Qur'an, dalam hal ini *qashash Al-Qur'an* (kisah-kisah Al-Qur'an yang stressingnya pada profil *single parent* yang menjadi *pilot project* dalam mewujudkan ketahanan keluarga) dan pendekatan psiko-sosial sebagai bagian dari sains dengan titik tekan pada proses yang dilakukan orang tua tunggal dalam mewujudkan ketahanan keluarga, dalam hal ini teori yang dijadikan sebagai pisau bedah adalah *key processes in family resilience* versi Froma Walsh.

Berbagai disiplin keilmuan memiliki pola integrasi dan interkoneksi. Hal ini digambarkan oleh Amin Abdullah seperti jaring laba-laba (*spider web*). Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pusat keilmuan (Abdullah, 2014), dengan mengembangkan beragam pola ijtihad menjadikan solusi atas problematika kehidupan lebih kongkrit. Penelitian ini menggunakan pendekatan komplementasi yang menyajikan sains dan agama dengan saling mengisi dan memperkuat, tetapi tetap dengan eksistensi masing-masing (Muslih, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui model-model upaya orang tua tunggal dalam meraih dan mempertahankan ketahanan keluarga berbasis kisah-kisah profil orang tua tunggal yang diabadikan dalam Al-Qur'an agar dapat dijadikan role model oleh keluarga orang tua tunggal dalam menghadirkan ketahanan keluarganya yang merupakan tonggak ketahanan nasional.

## Metode Penelitian

Riset ini merupakan penelitian disusun melalui pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005). Metode interpretasi ayat yang digunakan adalah tafsir maudhu'i, hal ini karena metode tafsir maudhu'i ini dapat digunakan sebagai penggali konsep ketahanan keluarga pada orang tua tunggal berbasis Al-Qur'an secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan komplementasi antara psiko-sosial sebagai bagian dari pendekatan ilmu pengetahuan dan teologis yang berlandaskan Al-Qur'an (Kasturi, 2022), dengan semangat Qur'anisasi sains atau saintifikasi Al-Qur'an (Lazim, 2019). Adapun metode analisis yang digunakan adalah gabungan antara metode deduktif, induktif dan komparatif. Metode deduktif digunakan dalam rangka mendapatkan gambaran detil pemikiran dan hasil kajian para pemikir dan peneliti tentang ketahanan keluarga pada orang tua tunggal lalu dikaitkan secara tematik dengan ayat-ayat yang memberikan isyarat bahasan tentang ketahanan keluarga pada orang tua tunggal. Metode induktif digunakan dalam rangka mendapatkan gambaran utuh tentang interpretasi para mufassir terhadap ayat-ayat yang memberikan isyarat bahasan tentang ketahanan keluarga pada orang tua tunggal. Sedangkan metode komparatif dipakai untuk membandingkan antara pemikiran para mufassir dan juga membandingkan pemikiran para pemikir dan peneliti serta pemikiran lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema bahasan dan atau dinilai relevan dengan tema bahasan.

## Hasil dan Pembahasan

### Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal

Menurut Saifuddin, pada awal dekade 70-an muncul kesadaran dari para antropolog mengenai urgensi keluarga. Hal ini mengakibatkan ditandai dengan bergesernya orientasi objek kajian dalam riset mereka dari komunitas kepada keluarga (Saifuddin, 2006). Saat itulah konsep resiliensi atau ketahanan mulai mengemuka. Resiliensi didefinisikan sebagai daya lenting, kelentingan atau ketahanan. Oleh karenanya, ketahanan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi segala persoalan sulit, atau untuk terus bertumbuh walaupun terus dihadapkan dengan tantangan dan problematika kehidupan (Mawarpury & Mirza, 2017).

Ketahanan keluarga berkaitan dengan kapasitas kemampuan suatu keluarga dalam menyelesaikan problem permasalahan yang dihadapinya dengan memberdayakan segala sumberdaya yang ada dalam rangka memenuhi hajat hidup dan kebutuhan keluarganya (Sunarti dkk., 2005). Ketahanan keluarga adalah merupakan

kemampuan sebuah keluarga dalam mengatasi permasalahan ancaman, hambatan dan gangguan yang datang baik dari dalam maupun dari luar yang dapat mengakibatkan konflik dan perpecahan dalam keluarga, serta kemampuan keluarga dalam mengembangkan potensi anggota keluarga dalam mencapai tujuan dan cita-cita dalam sebuah keluarga (Iqbal, 2017). Dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga adalah dinamika keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, mental, dan materil untuk hidup secara mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Ketahanan keluarga dibangun oleh kesuksesan keluarga dalam membangun strategi koping untuk menghadapi stressor yang mereka alami dalam kehidupannya. Respon keluarga dalam menghadapi situasi krisis ini merupakan interaksi dari banyak komponen yang akhirnya membuat keluarga merasa lebih berdaya, kokoh, dan confidence untuk menumbuhkembangkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Tinjauan ketahanan keluarga sebagai suatu proses inilah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, dengan menjadikan subjek orang tua tunggal dan keluarganya yang dijadikan projek percontohan oleh Al-Qur'an sebagai objek kajian agar proses yang dilalui dapat menjadi role model bagi keluarga orang tua tunggal di masa kini (Lazim, 2022).

Adapun Orang tua tunggal dapat didefinisikan sebagai orang tua yang secara tunggal dan sendirian mengasuh dan membesarkan buah hatinya tanpa kehadiran, campur tangan, dukungan atau tanggung jawab dari pasangannya (Aprilia, 2013). Adapun faktor yang menjadikan seseorang berstatus orang tua tunggal antara lain: perceraian, kematian, dan penelantaran (Pickhardt, 1996), kohabitasi, dan kelahiran di luar pernikahan (Olson dkk., 2019), keluarga selaput kosong yaitu pasangan suami istri yang tetap tinggal bersama di bawah satu atap, akan tetapi tidak ada interaksi antara keduanya, tidak saling menyapa, serta tidak adanya kerjasama yang berakibat pada kegagalan keluarga tersebut dalam menjalankan fungsinya, juga karena salah satu dari pasangan absen dikarenakan satu hal yang tidak diharapkan seperti meninggal, dipenjara, pada kondisi peperangan, pada kondisi bencana alam yang menjadikan keluarga tidak utuh dan bercerai berai, serta disebabkan oleh ketidakmampuan salah satu pasangan dalam memerankan tugas penting dalam struktur keluarga, seperti sakit berkepanjangan baik fisik maupun mental, sehingga meskipun eksis secara fisik namun perannya tidak ada dan mengakibatkan pincangnya struktur keluarga tersebut.

Solusi Al-Qur'an bagi ketahanan keluarga orang tua tunggal dengan menghadirkan subjek orang tua tunggal dan keluarganya yang bertungkuslumus berjuang menghadirkan *family resilience* sebagai *pilot project* dan *role model* bagi keluarga orang tua tunggal di masa kini. Proses kunci yang dilakukan subjek orang tua tunggal

percontohan dan keluarganya ini memiliki kesamaan dengan teori-teori psikologi modern sebagaimana yang dikemukakan oleh Froma Walsh misalnya merupakan implementasi adanya komplementasi antara sains modern dengan ilmu-ilmu Islam, yaitu saling mengisi dan memperkuat akan tetapi keduanya tetap eksis dan berdiri kokoh pada paradigmanya masing-masing.

### **Subjek Percontohan Al-Qur'an**

Qashash Al-Qur'an yang bertutur tentang peri kehidupan umat-umat terdahulu senantiasa sarat dengan ilmu, 'ibrah, dan teladan (Ibnu 'Asyur, 1984), sebagai wahana pengayaan wawasan dan iman (Az-Zuhaili, 1418 H), rahmat dan kasih sayang Allah, membukakan mata mengenai bagaimana sebuah peradaban tegak, menuntun perjalanan menuju ridha-Nya, mengingatkan jalan yang membawa kemurkaan dan adzab-Nya.

Al-Qur'an menghadirkan beberapa profil single mother sukses. Mereka tidak hanya mengandung, melahirkan, membesarkan dan mendidik anak-anak mereka tanpa kehadiran pasangan, lebih dari itu dari semua jerih payah mereka lahirnya para pembawa risalah agung yang menjadi arus besar peradaban manusia. karena itu sudah sepatutnya mereka dijadikan sebagai subjek percontohan Al-Qur'an. Diantara mereka ada yang disebutkan namanya secara eksplisit seperti Maryam binti Imran, ada yang disebutkan kunyahnya saja seperti Ummu Musa, dan juga ada yang hanya disebutkan kisahnya tanpa menyebutkan orangnya sama sekali seperti Hajar Ummu Isma'il dan Aminah binti Wahab. Hal yang menakjubkan subjek percontohan Al-Qur'an ini adalah kesuksesan mereka dalam membangun dan mempertahankan ketahanan keluarga sehingga tidak hanya dapat bangkit dari himpitan problematika yang dihadapi keluarga tetapi mereka mampu mengukir sejarah dengan kesuksesan mereka menghadirkan generasi penerus estafeta nubuwah yang mewarnai peradaban manusia.

Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an tidak menerangkan profil orang tua tunggal dari kalangan laki-laki (single father). Orang tua perempuan tunggal yang dijabarkan oleh Al-Qur'an yang merupakan subjek percontohan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu: Pertama, single mother-hakiki; yaitu seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya sendirian, karena suaminya tidak ada atau telah meninggal. Kedua, single mother-majâzi; yaitu, seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, karena ditinggal jauh suami untuk waktu yang lama (Chaer dkk., 2019).

Pada riset ini yang termasuk dalam kategori single mother-hakiki ini adalah seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya sendirian, karena suaminya tidak ada atau telah meninggal, seperti Hannah Ummu Maryam, Maryam Ummu Isa, dan Aminah Ummu Muhammad SAW. Adapun yang dimaksudkan sebagai Single mother-Majazi adalah seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang

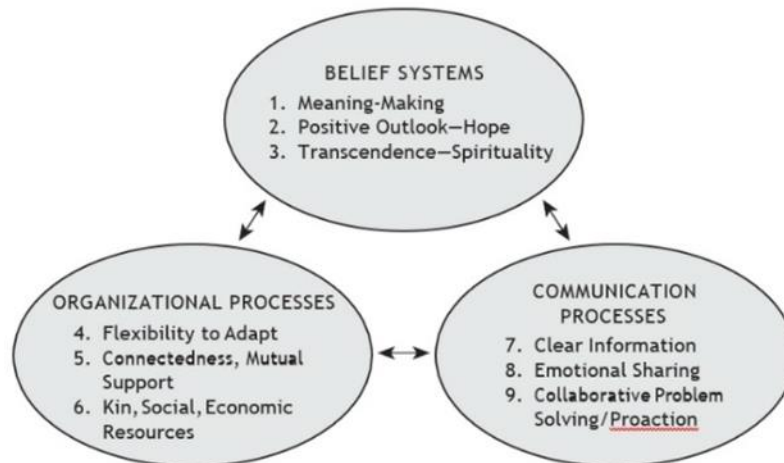
diri, karena diri dirinya dan suaminya terpisahkan jarak untuk jangka waktu yang lama. Kategori orang tua perempuan tunggal majazi ini contohnya adalah Sarah Ummu Ishaq, Hajar Ummu Ismail, dan Yawuh Ummu Musa.

### **Proses Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal**

Dalam riset yang dilakukan sebelumnya (Lazim, 2022), setelah seorang single parent dapat menyelesaikan proses ketahanan dalam personal dirinya yang meliputi; pola respons terhadap kedukaan (Grief Response Pattern), regulasi diri (Self-Regulation), strategi koping (Coping Strategy), dan mental tahan banting (ketangguhan diri) yang dimiliki orang tua tunggal (Self-Hardiness), maka proses meraih ketahanan keluarga dilanjutkan pada ranah manajemen internal keluarga, bagaimana ia dapat mengelola segala sumber daya dan problem keluarganya menjadi dinamika yang semakin menguatkan bonding keluarganya sehingga dapat bangkit dari keterpurukan dan meraih well being dan kesejahteraan keluarganya.

### **Proses Kunci Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal**

Pada ranah manajemen internal keluarga ini, secara konseptual, Walsh mengemukakan suatu framework yang berfungsi sebagai acuan bagi upaya mewujudkan resiliensi keluarga yang sasarannya adalah mengurangi stres dan faktor kerapuhan keluarga; mendorong kebangkitan dari keterpurukan krisis; dan menumbuhkan sumber daya keluarga untuk mengatasi krisis dan problematika kehidupan agar fungsi keluarga kembali berjalan dengan efektif. Dalam hal ini, Walsh mengembangkan sembilan proses kunci (key processes) dalam ketahanan keluarga dan mengaturnya secara konseptual dalam tiga domain fungsi keluarga, meliputi: sistem kepercayaan keluarga (belief system), proses organisasi (organizational processes), dan proses komunikasi (communication processes). Menurutnya, keterkaitan kesembilan proses kunci tersebut bersifat interaktif dan sinergis, di dalam dan lintas domain sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses kunci ketahanan keluarga (Key Processes in Family Resilience) Versi Froma Walsh Sumber: Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, New York: The Guilford Press, 2016, hal. 19

Proses kunci ketahanan keluarga versi Walsh ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sistem Kepercayaan (belief system), yaitu sistem keyakinan keluarga, yang bersumber dari keyakinan turun temurun, adaptasi terhadap sosiokultural, dan spiritualitas melalui pewarisan panjang dari generasi ke generasi. Sistem keyakinan ini sangat mempengaruhi cara pandang individu atas kondisi yang meliputi kehidupan, persoalan hidup, dan pilihan-pilihan hidup mereka. Menurut Walsh, ketahanan keluarga dipupuk oleh keyakinan kolektif komunal keluarga yang akan membuat efektifitas fungsi keluarga, mengokohkan kohesifitas ikatan, dan menumbuhkembangkan energi positif untuk bangkit dari keterpurukan. Menurutnya, sistem keyakinan ini terdiri atas tiga kunci proses, yaitu:
  - a. Memaknai kesulitan (Making meaning of adversity), meliputi; Pandangan terkait ketahanan kolektif versus individu yang tangguh, kontekstualisasikan sebuah tekanan permasalahan sebagai masalah Bersama yang dapat menghadirkan situasi yang merugikan, dan rasa koherensi dalam memandang krisis sebagai tantangan bersama yang dapat dipahami serta dapat dikelola dan diatasi bersama. Penilaian fasilitatif: saling memahami perilaku masing-masing individu (atribusi) dan harapan bersama di masa depan.
  - b. Pandangan positif (Positive outlook), meliputi; harapan, optimisme; kepercayaan diri dalam mengatasi tantangan, menegaskan potensi kekuatan dan membangun potensi, berinisiatif, aktif dan memiliki keuletan, menguasai seni kemungkinan, dapat menerima apa yang tidak bisa diubah serta mampu mentolerir ketidakpastian.

- c. Transendensi dan spiritualitas (Transcendence and spirituality), meliputi; nilai yang lebih besar, tujuan, spiritualitas: iman, praktik kontemplatif, komunitas; hubungan dengan alam, Inspirasi: membayangkan kemungkinan, aspirasi; ekspresi kreatif; aksi sosial. Transformasi: belajar, berubah, dan pertumbuhan positif dari kesulitan.
2. Proses organisasi (organizational processes). Pola organisasi keluarga didasarkan pada harapan bersama keluarga dan dapat bertahan karena kebiasaan, preferensi pribadi, akomodasi bersama, atau keefektifan fungsional. Agar dapat menangani krisis atau kesulitan yang dihadapi secara efektif, keluarga harus menguatkan pola organisasinya dengan memobilisasi dan mengatur sumber daya mereka, menghadapi stresors, dan mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terus berubah. Menurut Walsh, domain fungsi proses organisasi dalam keluarga terdiri atas tiga proses kunci:
  - a. Fleksibilitas (Flexibility), meliputi; mampu beradaptasi terhadap perubahan agar senantiasa siap untuk menghadapi tantangan baru, mampu menjaga stabilitas, kontinuitas, serta mampu melakukan prediksi ke depan, memiliki kepemimpinan otoritatif yang kuat yang mampu memelihara, membimbing, dan melindungi, menghadirkan variasi dalam pola pengasuhan/pengasuhan yang kooperatif, pola relasi ideal dengan pasangan; saling menghormati, mitra yang setara.
  - b. Keterhubungan (Connectedness), meliputi; saling mendukung, kerja tim, dan memiliki komitmen tinggi, menghargai kebutuhan masing-masing individu, dan toleransi atas perbedaan, mengupayakan harmonisasi hubungan dan memperbaiki keluhan yang ada.
  - c. Memobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi (Mobilize and economic resources), meliputi; memobilisasi dukungan kerabat, sosial, dan komunitas; model dan mentor, membangun kekuatan finansial, mengelola dengan baik setiap tantangan pekerjaan maupun keluarga yang dapat menimbulkan stres. Melakukan transaksi ekonomi dengan sistem yang lebih luas yakni mendapatkan dukungan kelembagaan dan struktural.
3. Proses komunikasi (communication processes). Komunikasi efektif yang dilakukan oleh seluruh individu anggota keluarga akan memfasilitasi semua aspek fungsi keluarga sehingga mampu menjadi konduktor ketahanan keluarga. Kompleksitas tantangan dan problematika dalam kehidupan keluarga kontemporer saat ini membuat kebutuhan akan komunikasi efektif lebih urgen. Pada situasi krisis, transisi dari satu kondisi ke kondisi lainnya yang seringkali mengganggu, ataupun saat munculnya stressor, komunikasi lebih mungkin rusak

pada saat genting seperti ini. Menurut Walsh, domain fungsi proses komunikasi dalam keluarga terdiri atas tiga proses kunci:

- a. Kejelasan (Clarity), meliputi; Pesan yang jelas dan konsisten (kata-kata dan tindakan), memperjelas informasi yang ambigu; pencarian kebenaran;
- b. Buka ekspresi emosional (Open emotional expression), meliputi; berbagi perasaan menyakitkan (kesedihan, penderitaan, kemarahan, ketakutan, kekecewaan, penyesalan). berbagi perasaan dan interaksi positif (cinta, penghargaan, syukur. Humor, kesenangan, istirahat).
- c. Pemecahan masalah kolaboratif (Collaborative problem solving), meliputi; Brainstorming yang kreatif; akal, berbagi pengambilan keputusan; memperbaiki konflik; negosiasi, keadilan, timbal balik, fokus pada tujuan; langkah konkret; membangun kesuksesan; belajar dari kemunduran, dan beralih dari sikap reaktif ke proaktif: bersiaplah untuk tantangan masa depan.

### **Implementasi Proses Kunci Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Pada Subjek Percontohan Al-Qur'an**

1. Implementasi Proses Kunci Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal pada Keluarga Hannah Imraatu 'Imran.

Pada ranah sistem keyakinan keluarga (belief system), keluarga 'Imrân, dimana Hannah turut terafiliasi di dalamnya merupakan keluarga terpilih di mata Allah (Q.S Âli 'Imrân/3: 33-34), sebuah keluarga yang memiliki sistem keyakinan (belief system) yang amat kokoh, menurut Hawa keluarga tersebut memiliki antusiasme dan gelora semangat yang tinggi terhadap kebaikan (Hawa, 1424). Karakter antusias terhadap kebaikan ini menurut penulis dapat dimaknai sebagai positive outlook yang menjadi tonggak sistem keyakinan keluarga. Sedangkan keistiqâmahan Hannah dalam satunya kata dan perbuatan (Al-Qasimi, 1414). Sehingga tetap menjalankan nadzarnya, dan tidak goyah dengan keinginan membersamai anak yang lama dinantikan menjadi bukti lurus dan benarnya cara pandang yang dimiliki keluarga tersebut dalam memaknai sebuah ujian dan kesulitan (making meaning of adversity) yang menurut Walsh menjadi bagian dari proses kunci ketahanan keluarga. Lingkungan dan habituasi yang melingkupi kehidupan Hannah menunjukkan transendensi dan spiritualitas yang terpelihara dengan baik, bersuamikan seorang imam sekaligus pemilik rumah ibadah membuat relasinya dengan Tuhan tersambung dengan intens. Ibadah dan munajat menjadi hiasan kehidupan keluarga ini. Oleh karena itu Al-Qurthubi berpendapat bahwa keterpilihan keluarga tersebut di mata Allah salah satunya karena intensnya doa dan permohonan mereka kepada Allah sehingga berbuah dikabulkannya doa dan permohonan

perlindungan mereka sebagaimana termaktub dalam Q.S Âli 'Imrân/3: 35-37 (Al-Qurthubi, 1384).

Adapun pada ranah kedua, proses organisasi (*organizational processes*), dan ranah ketiga, proses komunikasi (*communication processes*) yang dipraktikkan oleh keluarga Hannah tidak banyak terekspos, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam riwayat-riwayat terkait keluarga single parent tersebut. Menurut penulis konsiderannya antara lain karena secara fisik keterpisahan antara Hannah sebagai ibu dan Maryam sebagai anaknya membuat mereka sangat terbatas interaksi fisiknya sehingga proses organisasi (*organizational processes*), dan proses komunikasi (*communication processes*) relatif sangat terbatas kejadiannya antara mereka, ditambah lagi komitmen tingkat tinggi yang dimiliki Hannah untuk mengimplementasikan nadzarnya itu.

Akan tetapi keluarga Hannah terbilang sukses dalam mengelola proses organisasi dan proses komunikasi, hal ini terbukti pada ketersambungan (*connectedness*) yang ada pada mereka sehingga Maryam tetap menerima dan menunaikan nadzar orang tuanya tersebut, selain itu keluarga mereka juga memiliki sumber daya sosial dan ekonomi (*mobilize and economic resources*) yang cukup memadai sehingga meskipun berstatus keluarga orang tua tunggal kredibilitas sosial dan ekonomi yang mereka miliki dan yang diwariskan oleh 'Imrân membuat organisasi keluarga mereka tetap berjalan dengan baik, demikian pula halnya dengan proses komunikasi keluarga mereka.

## 2. Implementasi Proses Kunci Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal pada Keluarga Hajar Ummu Isma'il

Dari pembacaan dan penelaahan atas peri kehidupan Hajar Ummu Ismâ'il didapatkan sebuah hal menakjubkan mengenai sistem keyakinan (*belief system*) yang melandasi kokohnya keprabadian diri dan institusi keluarga yang dibangunnya. Berbekal sistem keyakinan tersebutlah Hajar mampu dengan gemilang menghadirkan sebuah keluarga yang resilien, memiliki ketahanan dan daya lenting, setiap kali menghadapi tekanan dapat segera bangkit dan kembali kepada kondisi terbaik semula, meskipun dirinya menyandang status sebagai single parent majâzî karena mengelola seluruh dinamika keluarganya tanpa kehadiran suami. Saat itu Nabi Ibrahim sebagai suaminya masih hidup akan tetapi berdomisili jauh di Palestina bersama keluarganya yang lain (Sarah dan Nabi Ishaq) sehingga interval kehadiran dan kebersamaannya cukup lama periodenya, Hajar dan keluarganya diyakini menjadi cikal bakal Bangsa Arab (As-Suhaili, 1938).

Sistem keyakinan (*belief system*) dalam keluarga yang dibangun Hajar amat nyata terlihat dalam peri kehidupan keluarganya. ketenteraman dan ketenangan jiwanya tatkala mendapatkan jawaban dari suaminya bahwa meninggalkan mereka di lembah

Bakkah yang nyaris tanpa sumber daya kehidupan kalai itu adalah perintah dari Allah serta keimanannya bahwa Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan diri dan bayinya yang mengijabah perintah-Nya (Al-Asyqar, 1997), menunjukkan cara pandang positif dalam memaknai tekanan dan kesulitan hidup. pandangan positif (positive outlook) juga tampak pada optimisme dan kegigihannya untuk dapat survive sepeeninggal suaminya. Ia mampu membangun sendiri gubuk tempat ia dan bayinya berteduh, melakukan manajemen sumber daya terbatas yang diberikan suaminya, mengupayakan pemenuhan kebutuhan diri dan bayinya sebagaimana kisah kolosal Air Zamzam. Sedangkan sisi transendensi dan spiritualitasnya tampak pada penghambaannya yang utuh kepada Allah melalui ragam ibadah dan ketaatan dalam melaksanakan segenap perintah-Nya sehingga dapat menghadirkan sosok ismâ'îl yang tangguh dalam melahirkan ketahanan keluarganya dengan cara memerintahkan keluarganya untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat (Q.S Maryam/19: 55) dan berakhlak mulia, yang disematkan gelar shâdiqal wa' di (benar janjinya) sekaligus menjadi rasûlan nabiyya (Q.S. Maryam/19: 54), yang darinya penghulu para nabi dan rasul Muhammad SAW bernasab.

Dalam konteks keluarga Hajar ranah kedua ketahanan keluarga ala Walsh, yaitu proses organisasi (organizational processes) yang terdiri atas tiga proses kunci yaitu, fleksibilitas (flexibility), keterhubungan (connectedness), serta sumber daya sosial dan ekonomi (mobilize and economic resources) tampak pada bagaimana upaya Hajar dalam beradaptasi dengan lingkungan, yaitu lingkungan awal Baitulmaqdis yang hijau dan subur yang berbeda secara diametral dengan lingkungan Bakkah yang kering, tandus, dan tidak ada sumber air. Demikian juga adaptasi dari yang tadinya hidup bersama suami lalu hidup hanya bersama anak semata wayangnya, adaptasi dari beban hidup yang dutanggung bersama dengan suami menjadi ditanggung sendirian. Dan Hajar sukses melawati proses sulit adaptasi ini. Sedangkan proses kunci keterhubungan dapat dilihat dari kedekatan hubungan antara Hajar dengan Ismâ'îl, sedangkan keterhubungan dengan Nabi Ibrahim juga tetap terlihat. Meskipun secara fisik kehadiran Nabi Ibrahim jarang dan hanya berkala dengan interval yang sangat panjang, namun keterhubungan secara batin melalui do'a-do'a yang amat sangat mudah ditemukan redaksinya dalam Al-Qur'an menunjukkan proses keterhubungan tersebut selalu terjalin diantara keluarga ini. Adapun proses kunci ketiga berupa sumber daya sosial dan ekonomi tampaknya tidak menjadi kesulitan berarti bagi Hajar dan keluarganya, sistem keyakinan yang dimilikinya membuat mereka yakin Allah tidak akan membebani diluar batas kemampuan mereka, senantiasa memberikan kemudahan dan Dia tidak akan pernah menyianyiakan hidup mereka.

Adapun pada ranah ketiga proses komunikasi (communication processes), kesuksesan Hajar dalam mendidik Ismâ'îl menunjukkan pola komunikasi efektif dan

terbuka yang terjalin dalam keluarga. Menurut penulis, kesimpulan ini berkaca pada pola komunikasi yang dibangun Nabi Ibrahim kepada putranya yang sangat efektif dan terbuka sebagaimana komunikasi mereka dalam kisah kolosal ibadah kurban, yang sedikit banyak juga menjadi pola komunikasi Hajar terhadap Ismâ'îl. Demikian juga pelibatan ekspresi emosi dalam pola komunikasi juga diterapkan sedemikian rupa oleh Hajar, sehingga permasalahan yang ada dalam keluarga dapat diselesaikan secara kolaboratif.

### **Kesimpulan**

Secara konseptual, menurut Walsh dalam *Normal Family Processes*, bahwasanya proses kunci ketahanan keluarga khususnya keluarga orang tua tunggal dan umumnya semua keluarga terbagi dalam tiga ranah fungsi keluarga, yaitu: Pertama, sistem keyakinan keluarga (*belief system*) meliputi tiga proses kunci; bagaimana cara pandang suatu keluarga dalam memaknai kesulitan (*making meaning of adversity*), sejauh mana pandangan positif keluarga (*positive outlook*), dan sekokoh apa transendensi dan spiritualitas (*transcendence and spirituality*). Kedua, proses organisasi (*organizational processes*) meliputi tiga proses kunci; fleksibilitas (*flexibility*), keterhubungan (*connectedness*), serta sumber daya sosial dan ekonomi (*mobilize and economic resources*). dan ketiga, proses komunikasi (*communication processes*) meliputi tiga proses kunci; kejelasan (*clarity*), membuka ekspresi emosional (*open emotional expression*), dan pemecahan masalah secara kolaborasi (*collaborative problem solving*).

Bahwa semua profil orang tua tunggal (semuanya *single mother*) yang diekspos oleh Al-Qur'an adalah sosok-sosok yang sukses dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Mereka dapat mengoptimalkan potensi diri dan memanajemeni sumber daya yang dimiliki sehingga dapat meraih ketahanan keluarganya. Dalam hal proses kunci ketahanan keluarga mereka, teori yang dipopulerkan oleh Froma Walsh selaras dengan apa yang mereka lalui dalam meraih ketahanan keluarga meskipun secara struktural fungsional keluarga mereka tidak utuh lagi.

## Referensi

### 1. Buku

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. (1997). *Shahîh Al-Qashash An-Nabawi*, 'Ammân Yordania: Dâr An-Nafâis, cet. 1, 1997.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshari. (2002). *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Al-Hadîts.
- As-Suhaili, Abdurrahman. (1938). *At-Ta'rif wa Al-A'lâm bimâ Abhama fi Al-Qur'ân min Al-Asmâ` wa Al-A'lâm* (cet. 1). Mathba'ah wawarsyah Tajlid Al-Anwar.
- Az-Zuhaili, W. (1418). *At-Tafsîr Al-Munîr fi Al-Aqîdah wa Asy-Syarî'ah wa Al-Manhaj* (cet. 2). Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir.
- Badan Pusat Statistik, Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015.
- Ibnu 'Asyur, M. A.-T. I. M. (1984). *At-Tahrîr wa At-Tanwîr*. Ad-Dâr At-Tûnisiyyah li An-Nasyr.
- Lazim, Muhammad. (2022). *Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an*. *Disertasi*, Institut PTIQ Jakarta.
- Olson, D. H. (2019). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (9 ed.). McGraw-Hill Education.
- Pickhardt, C. E. (1996). *Keys to Single Parenting (Barron's Parenting Keys)*. Barrons Educational Series Inc.  
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=fe86982c91b65a61ab082acd4f2cdbc1>
- Stevenson, J. E. (2019). *Single Parent Success in a Community College: A Milestone and Momentum Point Analysis*. California State University, Los Angeles.  
<https://books.google.co.id/books?id=MKphzQEACAAJ>
- Walsh, F. (2012). *Normal family processes: Growing diversity and complexity* (4th ed., hlm. xv, 592). The Guilford Press.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience* (hlm. xv, 592). The Guilford Pres

### 2. Majalah/Jurnal Ilmiah

- Abdullah, M. Amin. (2014). "Religion, Science and Culture; An Integrated, Interconnected Paradigm of Science", *Al-Jāmi'ah*, Vol. 52, No. 1, 2014 M/1435 H
- Amri, M. (2020). Dinamika Hidup Single Mother (Perspektif Qashash Alqur'an). *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), Art. 1. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.157>
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), Art. 3. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3326>
- Cahyani, Kurnia Dwi. "Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga", dalam *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 8 Tahun Ke-5* 2016.
- Chaer, M., Wasim, A., & Khilmiyah, A. (2019). *Character Education for Single Parent Children in the Quran*. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.7>
- Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS). (2022, April). *Cermin Retak Keluarga Muslim Indonesia*. <https://ideas.or.id/2022/04/13/cermin-retak-keluarga-muslim-indonesia/>
- Iqbal, M. (2017). *Psikologi Ketahanan Keluarga*. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/197-psikologi-ketahanan-keluarga>
- Kasturi, Taufik. (2022). *Research in Islamic Psychology*, makalah disampaikan dalam kuliah online yang diselenggarakan oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada 1 Maret 2022.
- Lazim, Muhammad. (2019). Tafsir Ilmi: Antara Saintifikasi Ayat Dan Qur'anisasi Sains. *Jurnal Al-Burhan, Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*. Vol 19. No. 2.
- Maldonado, L. C. (2017). *Doing Better for Single-Parent Families: Poverty and Policy across 45 Countries* [UCLA]. <https://escholarship.org/uc/item/49w2b8g>
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Muslih, Mohammad. (2017). Tren Pengembangan Ilmu Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Epistemé*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.103-139>.
- Puspitawati, H., Herawati, T., & Sarma, M. (2018). Reliabilitas dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), Art. 1. <https://doi.org/10.14203/jki.v13i1.283>

- Rustina, R. (2022). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(2), 244–267. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1430>
- Saifuddin, A. F. (2006). *Keluarga dan Rumah Tangga: Satuan Penelitian dalam Perubahan Masyarakat*. 30. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i60.3353>
- Somantri, G. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sunarti, E., & Fitriani, F. (2010). Kajian Modal Sosial, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.2.93>
- Sunarti, E., Ifada, Q., Desmarita, I., & Hasanah, S. (2005). *Ketahanan Keluarga, Manajemen Stres, Serta Pemenuhan Fungsi Ekonomi Dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Korban Kerusakan Aceh*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52149>
- Syafitri, A. (2018). Pengaruh Tingkat Dukungan Sosial Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Menjelang Pensiun pada Karyawan Perusahaan X di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*; Vol 10 No 1 (2015). <http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/227>

### 3. Prosiding Seminar

- Wardoyo, H. (2021, Oktober). *Membangun Keluarga Berbasis Budaya*. Webinar Ketahanan Keluarga Berbasis Ilmu dan Pengetahuan Budaya Nusantara, Jakarta.